

ISLAM DALAM BUDAYA JAWA PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Mohamad Toha Umar

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62 281) 635624 Purwokerto 53126
Email: mohamad77toha77@gmail.com

Abstract: The purpose of this study is to unfold the relations between culture and Islam in the Qur'anic perspective. This paper examines the traditions that are absorbed into the aesthetic values of Islam, namely *Sedekah Laut* (sea offerings) and *Wayang* (shadow puppet). The data were collected through observations and library studies to find out the perspective of the Quran in viewing culture and tradition. The results of this study indicated that the Quran provides spaces for humans to constantly do *ijtihad* (seeking) that tradition and culture ('*urf*') can be positioned as a source of Islamic law (*fiqh*). In the meantime, the rule of *ushul fiqh* for this case is "all cases are basically permitted, until an argument come to forbid them." The results of this study showed that the Javanese traditions and culture, especially *Sedekah Laut* and *Wayang*, contained the values of *Aqidah* (faith), *Muamalah* (social values) and *Akhlaqul Karimah* (morals). In the *Aqidah* value, *Wayang* and *Sedekah Laut* are positioned as symbols of obedience and gratitude to Allah SWT. In the *Muamalah* value, the tradition can evoke the strength of the community in various fields, for example social and economy because both traditions, especially the sea offering are able to attract people. Meanwhile, the *Akhlaqul Karimah* value of the sea offering is that it represents the relationship between humans and nature, while of the puppet is that it becomes disposition symbols aimed at Allah SWT.

Keywords: Islam, Culture, Sedekah Laut, Wayang, and Al-Qur'an

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengungkap hubungan antara budaya dan Islam dalam perspektif al-Qur'an. Tulisan ini mengkaji tradisi yang diserap ke dalam nilai estetika Islam, yakni sedekah laut dan wayang. Data dalam tulisan ini berdasarkan observasi dan data kepustakaan untuk mengetahui perspektif al-Qur'an dalam memandang budaya dan tradisi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan ruang

bagi manusia untuk senantiasa berijtihad bahwa tradisi dan budaya (*'urf*) dapat diposisikan sebagai sumber hukum (*fiqh*) Islam. Dalam pada itu, kaidah ushul fiqhnya adalah “pada mulanya semua perkara diperbolehkan, sebelum ada dalil yang mengharamkannya.” Hasil kajian ini menunjukkan bahwa dalam tradisi dan budaya (Jawa), khususnya wayang dan sedekah laut terdapat nilai aqidah, muamalah dan akhlaqul karimah. Dalam nilai aqidah, wayang dan sedekah laut diposisikan sebagai simbol ketaatan dan rasa syukur kepada Allah SWT. Dalam nilai muamalah, tradisi tersebut dapat membangkitkan kekuatan publik (kelompok) dalam berbagai bidang, misalnya sosial dan ekonomi karena kedua tradisi itu, khususnya sedekah laut mampu mengundang animo massa. Nilai akhlaqul karimah dalam sedekah laut merupakan representasi dari hubungan esoterik manusia dengan alam, sedangkan dalam wayang menjadi simbol perwatakan yang mengarah kepada Allah SWT.

Kata Kunci: Islam, Budaya, Sedekah Laut, Wayang, dan Al-Qur'an

A. PENDAHULUAN

Abdurrahman Wahid, sebagaimana diungkap oleh Harisudin (2016: 66) mengatakan bahwa pada medio 1980-an, dia pernah memunculkan gagasan yang disebut sebagai “Pribumisasi Islam”. Istilah tersebut sebagai bentuk transformasi unsur-unsur Islam pada unsur-unsur budaya pribumi di Indonesia, sesungguhnya merupakan bentuk akulturasi budaya di mana unsur-unsur dari luar diterima oleh unsur-unsur lokal atau sebaliknya. Menurutnya lagi, para mubaligh di masa lalu lebih memilih untuk melakukan pribumisasi Islam dengan keluar dari arabo-centris yang cenderung menjadi penafsiran tunggal. M. C. Ricklefs (2001: 17) menambahkan, penyesuaian (akulturasi) ajaran Islam dengan kearifan lokal Indonesia dan Jawa khususnya, dilaksanakan guna mengakomodir tradisi dan ‘buddi’ yang sudah berkembang sebelumnya.

Dalam kajian Ushul Fiqh, pribumisasi Islam adalah akomodasi terhadap adat istiadat atau yang juga dikenal dengan *'urf*. *'Urf* ialah adat kebiasaan yang berlaku di sebuah daerah dan dijadikan salah satu pertimbangan hukum Islam. sebagaimana maklum, *'urf* digunakan sebagai salah satu acuan dalam madzhab fiqh sehingga diktum-diktum fiqh didasarkan pada realitas adat yang ada. Tidak heran apabila muncul kaidah: *al-‘adatu muhakkamah, ats-tasbitu bi al-‘urf ka ats-tsabiti biin nasshi ma lam yukhalif shar’an,, kullu ma warada bis*

shar'u wala dlabita lahu fihi wala fil lughati yurjau fihi ila al-'urf (Khalaf, 2004: 90). Dasar hukum Islam (fiqh) yang berkembang di Indonesia, tidak bisa lepas dari keberadaan adat istiadat ('urf) Indonesia, dari Sabang sampai Merauke (Harisudin, 2016: 67).

Dalam konteks itulah, pola akulturasi budaya antara Islam dan budaya di Indonesia berkembang secara dinamis dan berdasarkan dengan kaidah Ushul Fiqh yang mapan, karena hukum (fiqh) tidak berlaku surut dan tidak hidup dari kekosongan zaman. Meskipun, masyarakat ada yang melakukan negasi terhadap budaya/ tradisi, akan tetapi, pola reaksi asimilatif masyarakat terhadap budaya juga jamak, bahkan tradisi semacam sedekah laut, pegelaran wayang, *kenduren*, dan lain sebagainya masih berlangsung sampai saat ini.

Islam merupakan agama *rahmatan lil 'alamin* yang bersifat universal. Artinya, misi dan ajaran Islam tidak hanya ditujukan kepada satu kelompok atau negara, melainkan seluruh umat manusia, bahan jagat raya. Namun demikian, pemaknaan universalitas Islam dalam kalangan umat muslim sendiri beragam. Ada kelompok yang mendefinisikan bahwa ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad yang notabene berbudaya Arab adalah final, sehingga harus diikuti apa adanya. Ada pula kelompok yang memaknai universalitas sebagai ajaran Islam yang tidak terbatas pada waktu dan tempat, sehingga bisa masuk ke budaya apapun (Luthfi, 2016: 2).

Persinggungan Islam dan budaya dan tradisi lokal inilah yang menjadi ciri khas dan karakter keberagaman yang tumbuh di Indonesia. Visi dan misi Islam adalah rahmat bagi alam semesta, maka akulturasinya dengan budaya dan tradisi juga berorientasi *maslahat* dan akan selalu menyesuaikan dengan maksud dan tujuan syariah (*maqashid al-syari'ah*). Atas dasar itu, muncullah apa yang disebut sebagai Islam Nusantara, frasa atau istilah yang muncul bersamaan dengan dielenggarakannya Muktamar Nahdlatul Ulama (NU) ke-33 di Jombang, Jawa Timur. Islam Nusantara 'lahir' akibat kegagalan misi formalisme Islam yang cenderung taklid dan purifikatif. Dalam kata lain, Islam Nusantara atau Islam berkebudayaan hadir untuk mempertahankan wajah Islam yang damai, sejuk dan ramah, sesuai dengan kearifan lokal masing-masing daerah.

Dalam tulisan ini, memandang gambaran mengenai hakikat hubungan antara budaya dan Islam dalam perspektif al-Qur'an pada sedekah laut dan wayang. Dua objek tersebut sampai sekarang memiliki peran yang sangat penting bagi orang Islam di Jawa. Orang-orang di pesisir pantai dalam setahun

sekali masih melakukan sedekah laut sebagai bentuk kesadaran sosial. Sementara itu, wayang di Jawa tidak hanya sebatas hiburan, tetapi dianggap memiliki nilai-nilai dengan pandangan luhur yang selaras dengan ajaran Islam. Sedekah laut dan wayang di Jawa telah mengalami modifikasi semenjak walisongo memberikan pengaruh tauhid dalam ajaran Islam. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap hubungan antara budaya dan Islam dalam perspektif al-Qur'an. Tulisan ini mengkaji tradisi yang diserap ke dalam nilai estetika Islam, yakni sedekah laut dan wayang.

B. HAKIKAT BUDAYA

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sanksekerta yaitu *buddhaya*, bentuk jamak dari kata *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, suatu perkembangan dari majemuk budi-daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal. Menurut Koentjaraningrat, (1993: 9) kebudayaan mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu 1) sebagai suatu ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma peraturan, 2) sebagai suatu aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, 3) benda-benda hasil karya manusia. Tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat, dapat pula diartikan sebagai penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.

Indonesia terdiri dari berbagai pulau-pulau, masing-masingnya memiliki suku, bahasa, budaya dan tradisi yang berbeda-beda dan beragam. Budaya maupun tradisi lokal pada masyarakat Indonesia tidak hanya memberikan warna pada negara Indonesia, tetapi juga berpengaruh dalam keyakinan dan praktik-praktik keagamaan masyarakat. Dalam melangsungkan hidup, manusia melakukan proses komunikasi atau interaksi dan proses sosial lainnya, yang mengakibatkan muncul dan bertumbuhnya norma-norma. Norma-norma yang muncul tersebut terus-menerus dilakukan dan dijadikan sebagai warisan turun-temurun kepada generasi yang berikutnya, sehingga menjadi sebuah tradisi yang melekat pada kehidupan mereka (Buhori, 2017: 230).

Kebudayaan mengalami perkembangan (dinamis) seiring dengan perkembangan manusiaini sendiri, oleh karenanya tidak ada kebudayaan yang bersifat statis. Faktor-faktor yang menjadi penyebab perubahan kebudayaan

yaitu 1) perubahan lingkungan alam, 2) perubahan yang disebabkan adanya kontak dengan suatu kelompok lain, 3) perubahan karena adanya penemuan, 4) perubahan yang terjadi karena suatu masyarakat atau bangsa mengadopsi beberapa elemen kebudayaan materil yang telah dikembangkan oleh bangsa lain ditempat lain, 5) perubahan yang terjadi karena suatu bangsa memodifikasi cara hidupnya dengan mengadopsi suatu pengetahuan atau karena perubahan dalam pandangan hidup dan konsepsinya tentang realitasnya (Widati, 2011: 144).

C. BUDAYA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaan kepada Tuhan. Kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup didalmnya. Agama memerlukan sistem simbol, dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan agama. Agama merupakan sesuatu yang final, universal, abadi, dan tidak mengenal perubahan. Sedangkan kebudayaan bersifat partikular, relatif, dan temporer. Agama tanpa kebudayaan dapat berkembang sebagai agama pribadi. Namun tanpa kebudayaan, agama di ibaratkan sebagai kolektivitas tidak akan mendapatkan tempat (Amin, 2000: 11). Islam merespon budaya lokal, adat atau tradisi di manapun dan kapanpun, dan membuka diri untuk menerima budaya lokal, adat atau tradisi sepanjang budaya lokal, adat atau tradisi tersebut tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan as-Sunnah (Baedhowi, 2008: 65).

Afifuddin Muhajir (via Baso, 2017, cet. 2: xiii) mengungkapkan bahwa '*urf*' adalah tradisi atau adat istiadat (budaya) yang dialami dan dijalani oleh manusia baik personal maupun komunal. '*Urf*' seseorang atau suatu masyarakat harus diperhatikan dan dipertimbangkan di dalam menetapkan hukum sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariat. Imam as-Sarakhsi (via Muhajir, 2017; Baso, 2017) mengatakan dalam kitabnya yang terkenal, *al-Mabsuth*: "yang diterapkan oleh '*urf*' sama dengan yang ditetapkan oleh nash."

Hal ini karena tradisi termasuk bagian dari syariah, Allah SWT berfirman: "Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang '*urf*' (tradisi yang baik), serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh." (Q.S. al-'Araf: 199). Artinya, tradisi dan budaya termasuk bagian dari syari'ah (aturan agama) yang harus dijadikan pertimbangan dalam setiap tindakan dan ucapan berdasarkan ayat al-Qur'an di atas.

Hadits Nabi Saw. sebagaimana diriwayatkan Ahmad (8939) juga mene-

rangkan bahwa “Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah Saw. bersabda: “Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia.” (HR. Ahmad (8939). Dalam banyak hadits seringkali terkandung nilai-nilai budi pekerti yang luhur dan Islam pun datang untuk menyempurnakannya. Oleh karena itu, kita dapati beberapa hukum syari'ah dalam Islam diadopsi dari tradisi jahiliyah seperti hukum qasamah, diyat 'aqilah, persyaratan *kafa'ah* (keseerasian sosial) dalam pernikahan dan tradisi baik dalam zaman jahiliyah lainnya (muslimmedianews.com).

'Urf atau tradisi juga ditegaskan oleh para Sahabat, antara lain Abdullah bin Mas'ud yang berkata: “Tradisi yang dianggap baik oleh umat Islam, adalah baik pula menurut Allah. Tradisi yang dianggap jelek oleh umat Islam, maka jelek pula menurut Allah.” (HR. Ahmad, Abu Ya'la dan al-Hakim). Menjaga tradisi, berarti menjaga kebersamaan. Melanggar tradisi dapat menimbulkan fitnah dan perpecahan di kalangan umat (muslimmedianews.com). Istilah Islam berkebudayaan sesungguhnya sudah digunakan oleh M. Jadul Maula sebagai judul dalam bukunya *Islam Berkebudayaan: Akar Kearifan Tradisi, Ketatanganan, dan Kebangsaan*. Jadul Maula melalui bukunya tersebut ingin mengabarkan bahwa antara Islam dan budaya merupakan suatu proses yang senantiasa dinamis dan berkelanjutan. Oleh sebab itu, Abdurrahman Wahid lebih memilih istilah pribumisasi Islam, daripada misalnya harmoni, pluralisme atau keberagaman.

Agama mayoritas di Indonesia yakni agama Islam, memiliki hubungan erat dengan kebudayaan atau tradisi-tradisi lokal nusantara. Agama dan budaya merupakan dua unsur penting dalam masyarakat yang saling mempengaruhi, dan keduanya memiliki kepentingan. Islam sejak hadirnya dimuka bumi ini telah memainkan peranannya sebagai salah satu agama yang menjadi rahmat bagi alam semesta, dengan membawa Islam sebagai bentuk ajaran agama yang mampu mengayomi keberagaman umat Islam.

Sebagai agama yang universal, Islam sangat menghargai keberadaan budaya yang ada pada suatu masyarakat, sehingga kehadiran Islam di masyarakat tidak menimbulkan pertentangan, melainkan Islam dekat dengan kehidupan masyarakat dan mampu membuktikan bahwa Islam adalah agama yang fleksibel dalam memahami kehidupan masyarakat. Kehadiran Islam di tengah-tengah masyarakat yang sudah memiliki sendiri ternyata membuat Islam dengan budaya setempat mengalami akulturasi yang pada akhirnya tata pelaksanaan ajaran Islam sangat beragam. Namun, al-Qur'an dan as-Sunnah

tetap dijadikan pedoman oleh masyarakat muslim, sehingga Islam erat kaitannya dengan keberagaman (Sumpena, 2012: 101).

Sebagai suatu bangsa yang memiliki banyak suku, Indonesia tentu memiliki sistem budaya etnik lokal yang dimiliki oleh masing-masing suku. Sistem budaya yang otonom tersebut ditandai dengan pewarisan nilai-nilai melalui tradisi, nilai-nilai tersebut telah berakar kuat dalam masyarakat. Dalam perkembangan budaya nasional, budaya lokal sering kali dijadikan sebagai sumber atau sebagai acuan dalam penciptaan-penciptaan baru yang meliputi bahasa, seni, tata masyarakat, teknologi, dan sebagainya.

Masuknya agama Islam pada suatu daerah, menimbulkan adanya tradisi yang berkaitan dengan ajaran Islam, atau yang dapat disebut dengan tradisi Islam. Tradisi Islam diibaratkan sebagai sebuah pohon, hal ini dijelaskan pada Q.S. Ibrahim ayat 24:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ
وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

Artinya: “Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulangi) ke langit”.

Inti dari ayat di atas yakni, agama dan getahnya mengandung barakah, kebenaran suci, abadi, dan tak tergantikan, kearifan abadi dan penerapannya yang terus berkesinambungan sesuai dengan kondisi zaman. Tradisi Islam mencakup banyak hal, di antaranya yakni pengetahuan, cara memandang dunia, nilai, dan jiwa kitab suci (Miharja, 2014: 207).

Islam yang disebut sebagai agama yang faktual banyak memberikan norma-norma atau aturan tentang kehidupan dibandingkan dengan agama-agama lain. tradisi besar Islam merupakan doktrin original Islam yang permanen atau setidaknya merupakan interpretasi yang melekat pada ajaran dasar. Dalam ruang yang lebih kecil, doktrin ini tercakup dalam konsepsi keimanan dan syariah atau hukum Islam yang menjadi inspirasi pola pikir dan pola bertindak umat Islam. tradisi kecil adalah *realm of influence*, kawasan-kawasan yang berada dibawah pengaruh Islam. Tradisi lokal ini mencakup unsur-unsur yang terkandung di dalam pengertian budaya yang meliputi konsep atau norma, aktivitas serta tindakan manusia, dan berupa karya-karya yang dihasilkan masyarakat.

Sebagai suatu norma, aturan, maupun aktivitas masyarakat Indonesia, ajaran Islam telah menjadi pola panutan masyarakat. Dalam konteks ini Islam sebagai agama sekaligus menjadi budaya masyarakat Indonesia. Di sisi lain, budaya-budaya lokal yang ada di masyarakat, tidak otomatis hilang dengan kehadiran Islam. Budaya-budaya lokal ini sebagian terus dikembangkan dan diwarnai dengan Islam. Perkembangan ini kemudian melahirkan akulturasi budaya antara budaya lokal dan Islam.

Tak bisa dipungkiri, manusia merupakan makhluk berbudaya. Dengan daya, cipta, rasa dan karsa, manusia memproduksi kebudaaannya (Koentjaringrat, 1990: 193). Ia lahir dan hidup dalam pluralitas ruang budaya yang diproduksi masing-masing. Allah berfirman: “Wahai manusia! Sungguh Kami telah meniptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa” (Q.S. al-Hujurat: 49).

Rohman (2014) menambahkan, pluralitas budaya, baik berupa eksistensi kelompok-kelompok berbeda secara estetis, ras, bahasa bahkan agama harus disadari dan diterima. Sedang menurut Schneider (2004: 533) karena penerimaan akan pluralitas budaya ini, kaum Muslimin –meski menganggap kesatuan umat Islam (*ummah wahidah*) sebagai identitas bersama- umumnya memegang erat identitas lainnya seperti kesukuan atau etnis.

Salah satu budaya yang ada di Indonesia yakni budaya Jawa. Dalam tradisi Jawa, kearifan lokal menjadi fenomena yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat Jawa. Kearifan lokal merupakan suatu bentuk ciri khas bagi masyarakat Jawa. wujud kecintaan masyarakat terhadap eksistensi kearifan lokal terbukti dengan ketahanan budaya lokal yang mereka miliki. Ketahanan yang berarti budaya lokal tidak mudah terkikis oleh perkembangan zaman yang semakin modern.

Realitanya, kearifan lokal yang diwariskan oleh pendahulu hingga saat ini masih kental mewarnai kehidupan masyarakat Jawa. sebab, kearifan lokal dipercaya mampu memberikan kontribusi yang lebih bagi kelangsungan hidup masyarakat. Artinya, segala bentuk pembaharuan dari segi modernitas tidak bisa memudahkan semangat masyarakat untuk tetap berpegang teguh mempertahankan kearifan lokal (Jamiatun, 2017: 41). Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. al-A'raf ayat 199:

Artinya: “Ambilah mana yang mudah dilakukan dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf (tradisi yang baik), serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh”.

Sebagian yang lain mendasarkan diri pada hadits riwayat Ibnu Mas’ud: “apa yang oleh kaum muslimin dipandang baik, maka baik pula menurut Allah.” (Baso, 2017: xiii). Dalam ayat yang lain disebutkan sebagai berikut: “Hai anakku, aku sungguh bermimpi melihat diriku sendiri menyembelihmu, bagaimana pendapatmu?” (Q.S. as-Shaffat: 102). Dalil tersebut oleh Fakh-rudin Ar-Razi di dalam *Tafsir Al-Kabir* menampilkan kontroversi yang telah berlangsung sampai pada zamannya tentang rujukan kata ganti “kamu” di dalam kalimat “saya menyembelihmu”, apakah Ismail atau Ishak. Menurut M. Jadul Maula (2019: 67), sebagian ulama yang sanadnya sampai kepada Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib, Abbas bin Abdul Muthalib, berpendapat bahwa yang dirujuk oleh kata ganti “kamu” dalam ayat di atas adalah Ishak. Pendapat yang diungkapkan berdasarkan pendekatan linguistik bahwa konteks kalimat dalam ayat itu, ayat sebelumnya, dan sesudahnya lebih menunjuk kepada Ishak.

Sementara kelompok yang mengatakan Ismail, mengajukan argumentasi tentang lokalitas, bahwa peristiwa “penyembelihan” tersebut terjadi di Mekkah, dibuktikan dengan adanya fosil tanduk kambing gibas yang terdapat di dalam Ka’bah, dan hanya Ismail putra Ibrahim yang tinggal di Mekkah. Dua pendapat dan tafsiran tersebut, khususnya yang berhubungan dengan lokalitas, oleh M. Jadul Maula, dimaknai setidaknya dalam dua (2) hal: *pertama*, fakta bahwa al-Qur’an menjadi suatu wilayah pemikiran, persaingan dan perlombaan yang produktif, *kedua*, fakta bahwa argumen lokalitas (konteks ke-Araban) menjadi salah satu justifikasi dan dimenangkan dalam keterbukaan ijtihad atau perlombaan tersebut (Maula, 2019: 68).

Maka dari itu, dalam perspektif al-Qur’an, kebudayaan dipersepsi dan diposisikan sebagai suatu elan vital untuk membangun pola pemikiran dan tradisi keilmuan yang khas dan bercorak ke-Indonesiaan. Pada level ijtihad, budaya akan selalu diakomodir, berdasarkan kaidah ushul fiqh yang ada, selama belum ada pelarangan (status hukum haram). “Mulanya semua hal diperbolehkan, sebelum ada dalil yang melarangnya.”

Asy'ari (1988: 24) mengatakan apabila yang dimaksudkan dengan budaya atau kebudayaan adalah totalitas kegiatan intelektual yang dilakukan oleh individu atau masyarakat dengan implikasinya, maka al-Qur'an merupakan sumber kebudayaan yang sangat kaya. Al-Qur'an, seperti telah dibuktikan dalam lintasan sejarah umat Islam, berperan sebagai poros atau sumber utama kehidupan kaum muslimin.

Al-Qur'an sendiri merupakan mukjizat, dalam konteks wahyu, yang tidak menyimpang dari batas-batas kerangka kebudayaan yang menjadi karakteristik kebudayaan di mana wahyu tersebut diturunkan. Oleh karena itu, mukjizat Nabi Isa adalah menyembuhkan penyakit dan menghidupkan kembali orang yang telah meninggal karena karakteristik kebudayaan umatnya ketika itu unggul dalam masalah kedokteran. Ayat dan peristiwa dalam al-Qur'an mengakomodir secara komprehensif perilaku budaya dan kearifan lokal masyarakat Arab sesuai dengan perkembangan peradabannya. Bahkan kebudayaan dapat menjadi dasar hukum (*fiqh*) yang kuat sebagai referensi dalam kehidupan keberagamaan dan kebudayaan manusia, sehingga antara Islam dan lokalitas terjadi akulturasi dan asimilasi sekaligus.

D. ISLAM DAN BUDAYA: TRADISI SEDEKAH LAUT DAN WAYANG

Relasi budaya dengan Islam di Indonesia menghasilkan empat pola, yaitu: *pertama*, Islam datang dengan mempertimbangkan tradisi, *kedua*, Islam datang tidak mengusik agama atau kepercayaan apapun, sehingga hidup berdampingan, *ketiga*, Islam datang mendinamisir tradisi yang sudah usang, sehingga dapat diterima sebagai "agama", *keempat*, Islam menjadi agama yang men-tradisi, sehingga masyarakat tidak mudah meninggalkan agama (Arsyad AT, 2012: 217).

Salah satu budaya Jawa yang berkaitan dengan Islam, tradisi dan budaya yang dilakukan oleh masyarakat Islam dan diyakini mempunyai fungsi ritual dalam masyarakat Jawa yakni sedekah laut. Sedekah laut atau yang sebelumnya disebut dengan *nyadran laut* merupakan tradisi yang kegiatannya berupa membuang atau melarung sesaji ke tengah laut. Tradisi ini dilakukan rutin setiap tahun pada bulan 1 *Sura* atau bulan pertama perhitungan Jawa. Pelaku kegiatan pada umumnya para nelayan dan pemilik kapal. Pelaksananya dilakukan di kongsi, tempat pelelangan ikan. Di tengah laut, ubo rampe ini akan dibuang (dilarang) dengan harapan keselamatan dan tangkapan

ikan yang banyak bagi para nelayan dan juga sebagai bentuk rasa syukur atas rejeki yang berlimpah.

Kemajemukan masyarakat yang semakin beragam turut andil dalam proses perkembangan tradisi budaya. Keyakinan beberapa masyarakat mengenai mitos sedikit demi sedikit mulai bergeser ke arah pemikiran realistis. Sebagian masyarakat masih memegang teguh kepercayaan tentang mitos sedekah laut dengan keyakinan bahwa mitos dapat mempunyai peranan yang fundamental bagi kehidupan masyarakat (Widati, 2011:143).

Dalam pandangan Islam, hukum upacara sedekah laut tergantung kepada niatnya, keuntungannya dari adanya sedekah yakni dapat menghindarkan seseorang dari marabahaya sesuai dengan hadits Nabi Muhammad SAW dalam kitab *Tanqihul Qauli Hatsits fii Syarh Lubab al-Hadits* karya Syekh Nawawi al-Bantani bab shodaqoh, yaitu: “Rasulullah SAW pernah bersabda, “Sedekah dapat menolak bala (marabahaya) dan menjadikan umur panjang”. Apabila praktik pelaksanaan upacara sedekah laut di niatkan untuk meyakini adanya ketakutan selain Allah dengan memohon terhindar dari marabahaya, dijauhkan dari paceklik, dan berharap akan rejeki hasil tangkapan ikan yang melimpah kepada penguasa laut maka diharamkan, karena hanya kepada Allah kita memohon dan berharap, sesuai dengan firman Allah SWT Q.S. Yunus ayat 106, yakni:

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ ۚ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا
مِنَ الظَّالِمِينَ

Artinya: “Dan janganlah kamu memohon (beribadah) kepada selain Allah, akan apa yang tidak memberi manfaat dan tidak pula memberi madharat, sebab jika kamu berbuat demikian, maka sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang dzalim”

Berikut adalah nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi sedekah laut dan wayang;

1. Aqidah

Aqidah merupakan sebuah keyakinan terhadap Allah SWT, dalam perayaan tradisi sedekah laut yang dilakukan oleh masyarakat bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur atas kelimpahan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT, khususnya berupa kekayaan alam yang ada di laut. Sedekah laut di-

wujudkan dalam beberpa rangkaian, salah satunya adalah istighasah. Istighasah sebagai media untuk bersyukur kepada Allah SWT, juga sebagai cara untuk meminta perlindungan kepada Allah agar masyarakat diberi keberkahan rezeki, kesehatan, dan keselamatan dunia akhirat.

Di Gunungkidul, tradisi sedekah laut dilaksanakan sebagai wujud syukur kepada Allah SWT karena telah diberikan karunia dan nikmat melalui hasil laut. Sebagian warga juga berpendapat, tradisi sedekah laut guna melestarikan kebudayaan yang turun temurun. Beberapa yang lain juga mengemukakan bahwa sedekah laut sebagai ekspresi “terima kasih” kepada Nyi Roro Kidul karena telah mengizinkan nelayan untuk mengambil hasil laut (Suprianto dan Anam, 2016: 126).

Dalam kaidah Ushul Fiqh, dijelaskan bahwa “setiap perkara yang telah menjadi tradisi di kalangan muslimin dan dipandang sebagai perkara yang baik, maka perkara tersebut dipandang baik juga di hadapan Allah SWT.” Artinya, adat atau tradisi dalam suatu masyarakat (budaya lokal) adalah baik dalam pandangan Islam, dengan syarat tidak bertentangan dengan prinsip Islam (Angrianti, 2015: 33). Maka dari itu, setiap bentuk tradisi yang dikonstruksi masyarakat dan telah menjadi bagian integral dalam hidup keberagamaan masyarakat tertentu, asal tidak bertentangan dengan syariat (*maqasid as-syari'ah*), hukumnya dibolehkan. Dalam kaidah lain disebutkan bahwa “selama belum ada dalil atau hukum yang melarang, maka semua hal dapat diperbolehkan.”

Dalam pelaksanaan tradisi sedekah laut umumnya dilaksanakan hataman al-Qur'an atau istighotsah. Di dalamnya berisi kegiatan doa-doa, wiridan shalawat. Tujuan utamanya adalah untuk memohon pertolongan dan keberkahan rezeki dari Allah SWT. Dalam Q.S. al-Anfal Allah SWT berfirman: “(Ingta lah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: “Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut” (Q.S. al-Anfal: 9).

Sedekah laut, sebagaimana dikemukakan Hartono dan Firdaningsih (2019), dipersepsi oleh nelayan Pantai Pedalen, Kebumen sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, karena telah diberi keselamatan. Jadi, bukan sedekah lautnya yang memberikan keselamatan, melainkan Allah SWT. Logika aqidah semacam ini dilakukan untuk mendapat perkenan atau ridla dari Allah SWT.

2. Ibadah Muamalah

Ibadah diwujudkan dalam bentuk mencari keridhaan Allah SWT secara sungguh-sungguh karena Allah SWT, bukan karena manusia atau hal lainnya. Sedangkan muamalah adalah segala peraturan yang mengatur hubungan antar sesama manusia. Istilah sedekah laut yakni untuk mensyukuri nikmat yang telah Allah SWT beri, selain itu juga sebagai bentuk pemberian, sedangkan dalam masyarakat Jawa, pemberian atau sedekah lebih identik dengan persembahan yang dialihkan kedalam suatu acara.

Hartono dan Firdaningsih (2019) mengemukakan bahwa aspek muamalah juga kentara di dalam tradisi sedekah laut, khususnya dalam wujud syukur.

“Tumpeng dahulu, baru setelah itu *ambeng*, *mempeng*, dalam mencari rezeki. Dalam praktiknya, ritual sedekah laut juga menyediakan jenang. Jenang tersebut, menurut Pak Plabuh, narasumber Hartono dan Firdaningsih, artinya rasa senang dan mengingat Allah SWT. Tumpeng juga bisa diartikan sebagai *mempengo dadi wong urip*. Maksudnya, mencari *sandang* dan *pangan* dapat berarti kerja keras mencari rezeki atau kebutuhan dan dikumpulkan menjadi satu.”

Syekh Sayid Bakri bin Sayid M. Syatha Ad-Dimyathi dalam kitab *I'anatut Thalibin* (www.islam.nu.or.id) menerangkan bahwa:

“(Siapa saja yang memotong hewan seperti unta, sapi, atau kambing (karena taqarrub kepada Allah) yang diniatkan taqarrub dan ibadah kepada-Nya semata (dengan maksud menolak gangguan jin) sebagai dasar tindakan pemotongan hewan. Taqarrub dengan keyakinan bahwa Allah dapat melindungi pemotongnya dari gangguan jin, (maka daging) hewan sembelihan (halal dimakan) menjadi hewan qurban karena ditunjukkan kepada Allah, bukan selain-Nya”

Artinya, semua urutan ritual sedekah laut dengan segala macam persembahannya, khususnya yang diberikan kepada sesama manusia, apabila diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT diperbolehkan dan daging sembelihannya dianggap menjadi qurban.

Di samping itu, aspek muamalah yang bisa diidentifikasi dari tradisi sedekah laut adalah penguatan hubungan perekonomian antar warga. Secara umum penyelenggaraan tradisi sedekah laut hampir sama dengan kegiatan lain yang melibatkan banyak orang, mendatangkan kerumunan massa dan menggabungkan unsur produksi sentra masyarakat. Dari sanalah roda

perekonomian dapat berjalan, bagi warga maupun perusahaan di sekitar untuk mempromosikan produk-produknya (Widati, 2011: 147).

Sedekah laut, sebagai sebuah ritual, meminjam termonologi Mircea Eliade, yang mengatakan bahwa ritual mengakibatkan suatu perubahan ontologis pada manusia dan mentransformasikannya pada situasi keberadaan yang baru, misalnya penempatan ke dalam lingkup kehidupan yang suci atau kudus. Ritual juga mengingatkan peristiwa primordial dan juga memelihara serta menyalurkan dasar masyarakat, khususnya sebagai anggota kelompok (Thohir, 1999: 183). Dalam pada itu, sedekah laut dalam konteks manifestasi kelompok ini dapat memunculkan rasa solidaritas yang tinggi baik dalam lingkungan skala kecil maupun skala besar, bahkan dapat melampaui batas wilayah atau negara (Ruslan, 2014: 71).

3. Akhlaqul Karimah

Sifat akhlaqul karimah pada prinsipnya yaitu berkaitan dengan kehidupan manusia yang tidak dapat hidup sendiri. Dalam tradisi sedekah laut ini dapat tercipta rasa saling tolong-menolong antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Selain itu akhlak kepada alam semesta juga menjadi perhatian. Hal itu disampaikan oleh Quraish Shihab bahwa sesungguhnya alam semesta rusak oleh kelakuan manusia. Bahkan Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam tafsir *al-Fasadu fil Ardi* mengatakan bahwa meledaknya peperangan atau huru hara akibat perbuatan manusia sendiri (Al-Maraghi, 1987: 83). Dalam konteks sedekah laut, semua ritual yang dijalankan merupakan simbol dari *kula nuwun* atau etika tasawuf ekologis kepada alam semesta (laut).

Allah SWT berfirman: “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari nikmat-Ku, maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih” (Q.S. Ibrahim: 7-8). Sebagai wujud rasa syukur tersebut, khususnya terhadap alam semesta, dapat diwujudkan dalam bentuk penanaman kembali hutan gundul, membersihkan sampah di sungai dan lain sebagainya. Sedangkan, sedekah laut bisa dipersepsi dan diposisikan sebagai hubungan yang bersifat esoterik antara manusia dengan alam semesta

Selain itu, dalam tradisi yang lain, yakni pewayangan, juga erat kaitannya dengan simbol esoterik Islam. M. Jadul Maula menengarai bahwa sejak ada tradisi pesantren, wayang mulai menjadi bagian dari kehidupan santri. Di

dalam Serat Walisanga disebutkan bahwa para wali bermusyawarah di Pesantren Giri untuk merumuskan berbagai hal terkait dengan dakwah Islam sebagai sarana mewujudkan kesejahteraan masyarakat, termasuk bagaimana menggunakan wayang sebagai pemersatu masyarakat dari berbagai latar belakang sosial dan keyakinan. Pada masa Walisanga, fungsi wayang dikembangkan, dari semata ritual menjadi edukasi masyarakat untuk menemukan jati diri kemanusiaannya (Maula, 2019: 39).

Wayang merupakan khazanah pengetahuan pesantren. di dalamnya terdapat struktur ajaran dan kerohanian Islam yang total: syariat, tarekat, hakikat, makrifat. Tokoh-tokoh di dalam lakon wayang merupakan refleksi atas pergulatan unsur-unsur di dalam diri manusia. Menonton wayang menjadi alat memahami jalan kerohanian diri sendiri. Oleh karena itu, dalang sering disebut sebagai orang yang *ngudhal piwulang* (menyampaikan pesan dan ajaran).

Bagi Seyyed Hosein Nasr, sebagaimana dikutip oleh Masroer (2015: 41), seni (termasuk wayang) dan Islam juga berkenaan dengan pengetahuan spiritual tentang hikmah (*wisdom*). Karakter seni Islam bukan hasil rasionalisme, melainkan visi intelektual dunia, yaitu pandangan dunia yang menghubungkan spiritualitas dengan tradisi. Keberadaan Islam yang menopang pencarian makna dan spirit hidup tidak dapat diupayakan tanpa mempertimbangkan aspek seni dan spiritualitas. Berdasarkan pendapat tersebut, maka wayang menjadi representasi dunia Islam yang disampaikan dan ditransmisikan kepada masyarakat melalui jalur etik dan estetika. Di sana terdapat banyak sekali simbol-simbol adiluhung budaya dan Islam sebagai cerminan kehidupan manusia yang sedang mencari hakikat tertinggi, Allah Yang Maha Esa.

Kata “wayang” itu sendiri berasal dari kata *Ma Hyang* yang artinya “menuju kepada roh dewa atau keilahian.” Dalam sejarah dan mitologi, seni pertunjukan wayang (kulit) merupakan sisa-sisa upacara keagamaan orang Jawa kuno. Pada saat itu, orang Jawa kuno telah mampu membuat benda-benda pemujaan; totem, seperti patung-patung sebagai sarana memanggil roh-roh atau arwah nenek moyang yang dinamakan *Hyang*, asal mula kata wayang. *Hyang* dipercaya dapat memberi pertolongan dan perlindungan (Masroer, 2015: 42).

Dalam masyarakat Jawa, wayang disebut sebagai tontonan yang sekaligus memberikan tuntunan. Wayang merupakan bagian dari cerita hidup yang bisa diambil intisarinya dari ajaran *memayu hayuning buwana* (Wahyudi, 2013: 77). Dalam tokoh Arjuna misalnya, cenderung menggambarkan denan sosok yang *kondhang amargo dhog dheng lan pinunjol ing ngelmu kanuragan*. Dalam tradisi Yogyakarta, pentas wayang melalui tahap tujuh kali "jejeran". Siklus "jejeran" ini memberikan pemahaman mengenai proses kedewasaan seorang tokoh (Masroer, 2015: 54).

Di awal dan akhir pagelaran wayang seringkali seorang dalang memainkan *golek* (boneka) di dalam kelir, sebuah ungkapan simbolik *golekana* (carilah), yang merupakan pesan kepada para penonton untuk mencari dan terus menggali makna-makna yang tersembunyi di dalam lakon yang sedang dan telah dimainkan. Ibnu Arabi mengatakan: "Barangsiapa ingi tahu arti sejati, bahwa Tuhanlah yang berkarya di belakang layar alam ciptaan, hendaknya ia memandang pertunjukan bayangan (*khayyal*) dan bayangan-bayangan (*suwaar*) yang ditampilkan pada layar, lalu memperhatikan siapakah yang berbicara dalam bayangan-bayangan itu, menurut hemat anak kecil yang duduk agak jauh dari layar yang dibentangkan antara mereka dan para boneka." (Maula, 2019: 53). Sebelum Ibnu Arabi, Imam Junaid Al-Baghdadi sudah mengatakan, "supaya hamba di hadapan Tuhan bersikap sebagai sebuah boneka (*sabah*).

"*Man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu*" (siapa yang mengenal dirinya, maka dia sungguh mengenal Tuhannya). Wayang adalah bayang-bayang diri dalam kehidupan sekaligus spektrum perjalanan spiritual manusia menuju Tuhan. Oleh karena itu, apabila orang menonton wayang sebenarnya bukan melihat gerak-gerik gambar wayang, melainkan bayangannya sendiri (Maula, 2019: 55).

E. SIMPULAN

Islam berkebudayaan adalah salah satu keniscayaan yang tidak dapat ditinggalkan. Akulturasi budaya dan Islam memberikan ruang bagi pemeluk agama, baik secara individu maupun kelompok untuk dapat mempraktikkan ajaran agama (syariat) secara khas dan sesuai dengan corak kebudayaan daerah masing-masing. Al-Qur'an memberikan ruang bagi manusia untuk senantiasa berijtihad bahwa tradisi/ budaya (*'urf*) dapat diposisikan sebagai sumber

hukum (fiqh) Islam. Dalam pada itu, kaidah ushul fiqhnya adalah “pada mulanya semua perkara diperbolehkan, sebelum ada dalil yang mengharamkannya.” Dalam konteks tradisi sedekah laut dan wayang, semua perilaku, simbol dan sesembahan yang terdapat dalam kedua tradisi tersebut, apabila diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (taqarrub) disifati boleh, terlepas dari segala macam kontroversinya. Dalam nilai aqidah, wayang dan sedekah laut diposisikan sebagai simbol ketaatan dan rasa syukur kepada Allah SWT. Dalam nilai muamalah, tradisi tersebut dapat membangkitkan kekuatan publik (kelompok) dalam berbagai bidang, misalnya sosial dan ekonomi karena kedua tradisi itu, khususnya sedekah laut mampu mengundang animo massa. Nilai akhlaqul karimah dalam sedekah laut merupakan representasi dari hubungan esoterik manusia dengan alam, sedangkan dalam wayang menjadi simbol perwatakan yang mengarah kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1987. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Toha Putra.
- Arsyad AT, M. 2012. “Kajian Kritis tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal”. *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 15, No. 2. Desember 2012.
- Asy'arie, Musa, dkk. 1988. *Agama, Kebudayaan, dan Pembangunan*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press.
- Angrianti, Wiwik. 2015. “Aqidah dan Ritual Budaya Muslim Jawa Studi Tentang Peran Utama dalam Aktualisasi Aqidah Islam di Desa Mentasi Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang” dalam *Jurnal Cemerlang*, Volume. III. Nomor 1. Juni 2015.
- Amon, Darori. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Baedhowi. 2008. *Kearifan Lokal Kosmologi Kejawaen dalam Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baso, Ahmad. 2017. *Islam Nusantara: Ijtihad Jenius dan Ijma' Ulama Indonesia Jilid 1*. Tangerang Selatan: Pustaka Afid.
- Buhori. 2017. “Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam)” dalam *Jurnal Al-Mashalah*. Volume 13. No. 2.

- Harisudin, M. Noor. 2016. "Urf sebagai Sumber Hukum Islam (Fiqh Nusantara)". *Jurnal Al-Fikr*, Vol. 20. No. 1. 2016.
- Hartono dan Firdaningsih. 2019. "Akulturasi Psikologis Upacara Sedekah Laut Pantai Pedalen Kecamatan Kebumen" dalam *Ibda' Jurnal Kajian Islam dan Budaya*. Vol. 17. No. 2. Oktober 2019.
- Jamiatun, Siti. 2017. "Akulturasi Budaya Jawa dan Ajaran Islam dalam Tradisi Nyeliwer Wengi (Studi Kasus Tradisi Malam Idul Fitri di Desa Kedung Karang Kecamatan Wedung Kabupaten Demak)". *Skripsi*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Khalaf, Abd. Wahab. 2004. *Ilm Ushul al-Fiqh*. Mesir: al-Haramain.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 1993. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Luthfi, Khabibi Muhammad. 2016. "Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal" dalam *Jurnal Shahih*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2016.
- Maula, M. Jadul. 2019. *Islam Berkebudayaan: Akar Kearifan Tradisi, Ketatanegaraan, dan Kebangsaan*. Yogyakarta: Diandra Creative.
- Masroer. 2015. "Spiritualitas Islam dalam Budaya Wayang Kulit Masyarakat Jawa dan Sunda" dalam *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, Vol. 9. No. 1. Januari-Juni 2015.
- Miharja, Deni. 2014. "Persentuhan Agama Islam dengan Kebudayaan Asli Indonesia" dalam *Jurnal Miqot*. Volume 38. No. 1.
- Ricklefs, M.C. 2001. *A History of Modern Indonesia Since 1200*. London: Palgrave Macmillan.
- Rohman, Jajang A. 2014. "Memahami al-Qur'an dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda dalam Tafsir al-Qur'an berbahasa Sunda" dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 3, No. 1 (2014).
- Ruslan, Idrus. 2014. "Religiositas Masyarakat Pesisir: Studi Atas Tradisi Sedekah Laut Masyarakat Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung" dalam *Al-Adyan*, Vol. IX. No. 2. Juli-Desember 2014.
- Schneider, Irene. 2004. "Legal and Ethni-Religious" dalam Richard C. Martin. 2004. *Encyclopedia of Islam and the Muslim World*. New York: Macmillian.

- Sumpena, Deden. 2012. "Islam dan Budaya Lokal: Kajian Terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda". *Academic Journal for Homiletic Studies*. Volume 6. No. 19.
- Suprianto, Agus dan Anam Khoirul. 2016. "Kosmologi Islam Pesisir Gunung Kidul". *Jurnal Studi Islam*, Volume 1, No. 1, Desember 2016.
- Syekh Sayid Bakri bin Sayid M. Syatha Ad-Dimyathi dalam kitab *I' anatut Thalibin* (www.islam.nu.or.id) diakses pada 13 Desember 2019.
- Thohir, Muhadjirin. 1999. *Wacana Masyarakat dan Kebudayaan Jawa Pesisir*. Semarang: Bendera.
- Wahyudi, Aris. 2013. "Lakon Laire Antasena: Konsep "Jembar tanpa Pugut dalam Tradisi Wayang Ngayogyakarta". *Jurnal Resital*, Vol. 12. No. 1. Juni 2013.
- Widati, Sri. 2011. "Tradisi Sedekah Laut di Wonokerto: Kabupaten Pekaongan: Kajian Perubahan Bentuk dan Fungsi". *Jurnal PP*. Volume 1. No.2.